

I'JAZ AL-QUR'AN IN THE VIEWS OF AL-ZAMAKHSYARI AND SAYYID QUTHB FUTUROLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Asfiati

Lecturer of Tarbiyah and Paedagogy Faculty at IAIN PADangsidempuan
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
Email : asfiati_hasibuan@yahoo.com

Abstract

Islamic education never stops in arranging themselves towards change and development in accordance with the times. For that Islamic education find a new paradigm through reactive and defensive nature of the answer and defend the truth. In this case Islamic education should be able to make the concept and contains the basic values of the strategic and proactive and anticipatory, precedes the development of problems that will appear in the future, should also be able to defend the basic values true and is believed to be maintained and developed. Basic values embodied in the Qur'an and Sunnah and able to develop primordial testimony to the community and nation come about through education that serve as the media in educating the nation's children. The values of sound policies will not be timeless and age so that they can be instrumental in achieving success though many Islamic educational futurology found social issues, politics, education and the impact of globalization and the discovery of the true identity of the nation.

Keywords: I'jaz Qur'an, Sayyid Qutb, Futurology Education

Abstrak

Pendidikan Islam tidak pernah berhenti dalam mengatur diri sendiri terhadap perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu pendidikan Islam menemukan paradigma baru melalui alam yang reaktif dan defensif dari jawaban dan membela kebenaran. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu membuat konsep dan mengandung nilai-nilai dasar strategis dan proaktif dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan muncul di masa depan, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini dipertahankan dan dikembangkan. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan mampu mengembangkan kesaksian primordial kepada masyarakat dan bangsa muncul melalui pendidikan yang berfungsi sebagai media dalam mendidik anak-anak bangsa. Nilai-nilai kebijakan yang baik tidak akan lekang oleh waktu dan usia sehingga mereka dapat berperan dalam mencapai kesuksesan meskipun banyak futurolog pendidikan Islam ditemukan masalah-masalah sosial, politik, pendidikan dan dampak globalisasi dan penemuan identitas bangsa.

Kata kunci : I'jaz Al-Qur'an, Sayyid Quthb, Futurologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Proses perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan banyaknya peningkatan dan perpindahan dari hal-hal yang belum diketahui hingga dimengerti. Proses perkembangan tersebut berjalan seiring dengan tersusunnya *prediktibilitas* ke arah pencapaian visi dan pengembangan misi. Demikian halnya di dunia pendidikan Islam secara berkala mengalami perubahan dan perkembangan se arah dengan modernitas dan reformasi dalam upaya mengikuti laju pertumbuhan masa depan.

Pendidikan Islam tidak pernah berhenti dalam menata diri ke arah perubahan dan perkembangan sesuai dengan zaman. Untuk itu pendidikan Islam mencari paradigma baru melalui sifat *reaktif* dan *defensif*¹ yaitu menjawab dan membela kebenaran. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu membuat konsep dan mengandung nilai-nilai dasar yang strategis dan *a-proaktif* serta *antisipatif*, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan.

Nilai-nilai dasar yang terangkum dalam al-Qur'an dan Sunnah dan mampu mengembangkan *syahadah primordial* sehingga komunitas bangsa dan negara terwujud melalui pendidikan yang dijadikan sebagai media dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Nilai-nilai dasar yang utuh tidak akan lekang oleh waktu dan zaman sehingga mampu dijadikan sebagai alat dalam mencapai keberhasilan futurologi pendidikan Islam sekalipun banyak ditemukan masalah-masalah sosial, politik, pendidikan dan pengaruh globalisasi serta penemuan jati diri bangsa yang hakiki.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan kondisi riil tersebut dapat diatasi manakala pendidikan Islam mampu menghadapi *featuring* futurologi itu sendiri. Sehubungan dengan semakin gencarnya pengaruh globalisasi lengkap dengan munculnya berbagai kejadian yang *paradoksal* serta dalam mencapai keutuhan asas dalam menggapai futurologi pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan metode futurologi yang tepat dan pendekatan-pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan yang integritas. Model-model pemikiran lama dan linear terasa tidak mampu lagi meresponi tantangan zaman, oleh karena itu pendidikan Islam perlu menekankan pada pendekatan humanis, religius, pendidikan multi integritas dan kebudayaan dan kearifan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam hal ini jelaslah bahwa pendidikan berhasil artinya ada tempat berpijak (punya teori dan konsep) dan melihat kondisi masa depan, mencari langkah konkrit agar pendidikan bermutu. Prediksi masa depan bahwa cemas melihat anak didik sekarang dengan berbagai kondisi seperti kebebasan sex, pengaruh narkoba, pornografi maka dibutuhkan peningkatan religiutas/aqidah. Allah telah mengatakan bahwa ada 2 hal yang ditanamkan pada anak yaitu aqidah dan akhlak, maka penting daya tangkas yang kuat. Untuk itu penting membuat kurikulum yang menangkis masalah-masalah peserta didik yang mengalami masalah-masalah tersebut yaitu membuat kurikulum yang integritas dan religius.

Firman Allah. Q.S. An-Nisa ayat 9.

¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3.

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا يَتَّبِعُوا الْآيَاتِ السَّيِّئَاتِ ۚ

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Untuk lebih menelusuri futurologi pendidikan Islam lebih mengakar maka secara berturut akan memperbincangkan keempat pendekatan tersebut menuju futurologi pendidikan Islam yang *visioner*, yaitu mampu menjangkau masa depan pendidikan dalam kurun waktu dua atau tiga dekade mendatang bahkan lebih, *analytical*, yaitu menekankan kejelasan seperangkat nilai yang dipertimbangkan dan diinginkan terjadi pada masa depan. Kejelasan tersebut diperoleh secara metodologis dan multi disipliner serta *participator*, yakni berorientasi pada problema dan implementasi dengan perhatian khusus terhadap dimensi sosial dan politik dari perencanaan.

HUMANIS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *humanisme* berasal dari kata benda *humanis* yang artinya: 1 orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia; 2 penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting; 3 penganut *humanisme*.²

Dengan demikian mengetahui manusia berarti mengetahui diri kita sendiri dan tanpa itu kita akan terseret ke lorong gelap, tanpa ada sinar yang mungkin bisa membimbing kita ke arah tertentu.³

Dalam pendidikan Islam pendekatan *humanistis* lebih populer dipergunakan dalam pengembangan kurikulum yaitu bertolak dari ide "memanusiakan manusia".⁴ Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

Penting diketahui bersama bahwa pendidikan mampu membimbing manusia ke arah masa depan yang terarah. Hal ini terbukti bahwa pendidikan secara operasional mempunyai dua aspek yaitu:

1. Pendidikan berarti menumbuhkan dan membina.
2. Pendidikan berarti menjaga dan memperbaiki.⁵

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 361.

³ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat* diterjemahkan dari buku *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 37.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 142.

⁵ Fadhil al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: Golden Terayon, 1993), hlm. 49.

Sehubungan dengan hal tersebut maka jika ditelusuri bahwa pada priode kehidupan pertama manusia faktor keturunan yang mengarahkan manusia pada umumnya melaksanakan kewajiban mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan mengandung nilai-nilai hidayah. Maka bersesuaian dengan cara ini pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap peserta didik dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih, masa depan yang gemilang dengan menyediakan suasana yang baik. Pendidikan Islam atas dasar ini mengikuti proses hidayah agar membawa anak ke arah hidup mandiri dalam berbuat dan mencari pengalaman pendidikan secara langsung dan menggerakkan jiwanya sejalan dengan kemampuannya.

Berdasarkan hidayah maka futurologi pendidikan Islam melalui anak dengan paham *humanis* melahirkan kebersamaan dan pembentukan karakter manusia berdaulat sejajar bangsa lain dalam tatanan nilai-nilai etik kebangsaan dan keIndonesiaan yang berasaskan Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. Futurologi pendidikan Islam memberikan peluang kepada anak untuk lebih berperan karena pendekatan *humanistik* itu sendiri menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab.⁶ Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Manusia telah memiliki esensi bawaan. Dia mempunyai berbagai kecenderungan dan naluri serta hasrat dan kemampuan.⁷

Disimpulkan secara operasional bahwa *humanis* dalam perspektif Pendidikan Islam berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi kelangsungan hidup, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengembangan sikap iman dan taqwa.

Di samping itu pendekatan *humanis* dapat dilakukan melalui pengembangan tema-tema Pendidikan Agama Islam yang berupa problem-problem aktual di masyarakat. Melalui tema-tema tersebut peserta didik dibimbing diarahkan dalam perspektif ajaran nilai-nilai Islam sebagai landasan moral.

RELIGIUS

Bertitik tolak dari konsep manusia sebagaimana pembahasan *humanis* di atas sesungguhnya pendidikan Islam memiliki tugas untuk diformulasikan. Untuk memformulasikannya pendekatan religius merupakan hal yang fundamental untuk dilaksanakan. Aktualisasi religius dalam futurologi pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui fisik, kegiatan, sikap dan perilaku.⁸

Dari segi fisik pendekatan religius dapat diciptakan dengan membangun sarana ibadah sebagai tempat dalam membahas dan mengkaji pendidikan Islam sehingga dapat dikembangkan dengan mendirikan perpustakaan, peraturan-peraturan yang bersifat syar'i

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87.

⁷ Bahesty dan Bahonar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalm Al-Qur'an* (Jakarta: Risalah Masa, 1991), hlm. 145.

⁸ Nuril Huda, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam, Aktualisasi Kampus Religius* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 219.

dan tulisan-tulisan yang bernuansa religius. Untuk itu setiap peretas pendidikan, penanggung jawab pendidikan selayaknyalah mengkaji futurologi pendidikan Islam itu di lingkungan mesjid dan menfungsikannya lewat diskusi ilmiah Islami, pengajian, kursus, manasik, *training*⁹ yang sekaligus sebagai aspek kegiatan dan perilaku.

Religius dijadikan dorongan dalam mengembangkan futurologi pendidikan Islam di mana religius memainkan peranan penting dalam pembangunan diri, karakter dan penggerak keberhasilan pendidikan. Dukungan kelompok religius terhadap futurologi pendidikan Islam didorong oleh nilai-nilai etika keagamaan.

MULTI-INTEGRITAS

Dalam hal ini pendidikan yang dilakukan adalah pendidikan integritas yang salah satu muatan pendidikannya berbasis integritas yaitu bersifat religius sebagaimana Firman Allah Q.S Ar Rahman 33:

بُعْثَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۝۳۳

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Analogi Arrahman 33 ini menunjukkan sesungguhnya bahwa di alam milik Ilahi ini banyak hal yang perlu untuk dipahami dan ditelusuri antara satu dengan yang lainnya. Beragamnya aktivitas riil manusia dapat diintegrasikan dengan berbagai landasan seperti sosiologis, filosofis, ilmu pengetahuan teknologi dan religius. Dalam hal ini metode futurologi dapat digunakan yakni menggunakan tata pikir yaitu suara ilmuwan yaitu apa itu keinginan masa depan yakni dengan mengisi konsep-konsep pendidikan yang dipadukan dengan pendidikan keagamaan yaitu keterpaduan integritas keilmuan.

Sesungguhnya penting untuk dipahami bahwa ilmu-ilmu keislaman dirancang, disusun, dibangun dan dikembangkan dengan ilmu-ilmu kealaman sehingga menghantarkan peradaban manusia pada era ilmu dan teknologi.¹⁰

Dalam futurologi pendidikan Islam bahwa ketika ilmu-ilmu keislaman dirancang dan disistematisasikan maka ilmu-ilmu itu mampu berintegrasi dengan perkembangan baru dalam diskursus keislaman. Multi integritas disimpulkan sebagaimana adanya hubungan antara nilai agama dengan nilai patriotisme, cinta tanah air antara *chauvinise* dan *humanisme*, antara pendidikan nasional dan internasional, pendidikan agama dengan pendidikan civic kewarganegaraan.¹¹

Pendekatan multi integritas mendasari tingkah laku manusia dalam hidup dan kehidupannya sehingga manusia sebagai subjek pendidikan dibina menjadi manusia yang aktif, kreatif, terbuka dan kooperatif.

⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderanan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 165.

¹⁰ M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hl. 146.

¹¹ Ali Syaifullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Model* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),hlm. 72.

NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

Peradaban umat manusia senantiasa bergumul dengan berbagai nilai, termasuk nilai sains, budaya dan agama. Oleh karena itu, setiap ada penemuan baru dalam sains selalu menimbulkan gejolak tertentu dalam masyarakat, terkadang berpengaruh terhadap budaya bangsa. Sebab, masyarakat terkadang belum memiliki perangkat baru untuk menyesuaikan diri dengan penemuan tersebut. Sedangkan perangkat dan nilai-nilai lama belum siap menerima perubahan. Nilai-nilai lama identik dengan nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai budaya lokal lahir dari peradaban bangsa itu sendiri dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena menyangkut dengan aktivitas dan rutinitas suatu bangsa.

Dalam hal ini nilai dapat dikatakan segala sesuatu baik itu benda, perbuatan, hasil karya dapat berpotensi memiliki nilai. Nilai itu sendiri dapat diartikan sebagai obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap setuju atau menyetujui. Sehingga nilai merupakan suatu yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹²

Pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut mengandung arti bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai panutan dalam pengambilan keputusan serta mencerminkannya dalam perilaku dan tindakan. Di sisi lain, Muhaimin dan Abdul Mujib mengartikan nilai sebagai konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk atau benar, salah.¹³ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Berkaitan dengan nilai, Muhaimin dan Abdul Mujib¹⁴ menggolongkan sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia menjadi dua macam, yaitu:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Allah melalui para rasul-Nya, berbentuk iman, taqwa, adil, diabadikan dalam wahyu Ilahi, yaitu al-Qur'an dan hadis. Nilai Ilahi ini dalam aspek teologi (keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Menurut Noeng Muhadjir, nilai-nilai Ilahiyah terdiri dari: 1). Nilai *ubudiyah* dan nilai *muamalah*. Nilai-nilai Ilahiyah *ubudiyah* intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan iman akan mewarnai semua aspek kehidupan. 2). Nilai-nilai Ilahiyah *muamalah*, merupakan nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, sudah mulai jelas pembedaan aspek-aspek hidup, meliputi politik, ekonomi, sosial, individual, rasional, estetika dan lain-lain.¹⁵

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 783.

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda, 1993), hlm.110.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.111.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 18.

- b. Nilai Insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia, serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Ilahi, nilai insani bersifat dinamis, kebenarannya pun bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Selain dari sumbernya, nilai juga dapat dilihat dari sudut pandang yang lain, yaitu:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Chabib Thoha¹⁶ dapat dikelompokkan menjadi: 1). Nilai biologis 2). Nilai keamanan 3). Nilai cinta kasih 4). Nilai harga diri 5). Nilai jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni: 1). Nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor. 2). Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi dan lain-lain.
- c. Pendekatan proses budaya, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis, yakni: 1). Nilai ilmu pengetahuan 2). Nilai ekonomi 3). Nilai keindahan 4). Nilai politik 5). Nilai keagamaan 6). Nilai kekeluargaan 7). Nilai kejasmanian.

Sedangkan menurut Uyoh Sadullah, nilai dalam pandangan aliran idealisme, bersifat tetap tidak akan berubah dari generasi ke generasi, atau bersifat absolut. Uyoh menambahkan bahwa nilai tidak diciptakan manusia, melainkan merupakan bagian dari alam semesta.¹⁷ Dalam kalangan ilmuwan sosial, nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus, dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Yang dimaksud dengan dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi, direproduksi, dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan, baik berupa pengetahuan, kepercayaan, baik berupa muatan dan simbol, maupun nilai-nilai atau norma yang ada dalam suatu kebudayaan.

Dengan demikian, nilai estetik, yaitu anggapan tentang apa yang indah dan tidak indah, apa yang pantas dan tidak pantas, dan nilai moral yaitu apa yang baik dan buruk, apa yang baik dan jahat. Nilai bersifat relatif karena apa yang menurut seseorang baik, belum tentu baik menurut pandangan orang lain. Penentuan nilai harus didasarkan pandangan dan ukuran orang banyak. Selanjutnya keyakinan manusia dan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan, sikap, dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang kemudian menjadi contoh atau pedoman bagi perbuatan selanjutnya. Tiap masyarakat mempunyai sistem nilainya sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain.¹⁸

Dalam sistem moralitas, baik buruk dijabarkan secara kronologis mulai dari yang paling abstrak hingga yang paling operasional. Dalam hal ini, nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Pendidikan sebagai hasil dari nilai-nilai tersebut dan jelas sudah diakui oleh banyak orang bertugas memadukan nilai-nilai tersebut secara selektif, inovatif, dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dengan

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 68.

¹⁷ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 99.

¹⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 151.

tidak meninggalkan fundamental yang jadi tolok ukur bagi nilai-nilai baru. Nilai fundamental yang dimaksud bertolak dari aspek kepercayaan, iman, atau tauhid. Ketika kita menerima ide adanya Tuhan, maka inilah yang dinamakan nilai sedangkan mengembalikan asal usul kejadian manusia sebagai makhluk jasmani-rohani ini merupakan kepercayaan.

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai budaya lokal yang bersifat dinamis dan tidak statis melainkan dijadikan pondasi dalam menggapai futurologi pendidikan Islam yang meraup masa depan dan mengedepankan kebudayaan. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fysis maupun non fysis.¹⁹ Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

PENUTUP

Futurologi Pendidikan Islam menghantarkan manusia untuk mencapai kualitas kebermaknaan hidup. Kualitas yang dimaksud diperoleh dengan mengedepankan sejumlah potensi yang dimiliki manusia itu sendiri hingga mengoperasionalisasinya dalam hidup dan kehidupan. Dalam hal ini ada empat pendekatan yang disentuh oleh futurologi pendidikan Islam yaitu: humanis, religius, multi integrasi dan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan-pendekatan ini membuktikan bahwa manusia penting untuk dimanusiakan di mana manusia sebagai bagian dari alam memiliki karakteristik sehingga dirinya telah layak menerima anugerah semangat Ilahi. Manusia merupakan bagian integral dari masyarakat yang mana selalu mengedepankan religius dan mengadakan integritas yang beragam dengan sosial, politik, budaya dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang utuh sesuai dengan nilai Ilahiah dan insaniah tetap beracuan pada kerangka syahadah primordial al-Qur'an dan Sunnah.

¹⁹ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya:UNS Press, 2005), hlm. 122.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- al-Djamali, Fadhil. *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: Golden Terayon, 1993.
- Bahesty dan Bahonar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalm Al-Qur'an*, Jakarta: Risalah Masa, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Huda, Nuril. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam, Aktualisasi Kampus Religius*, Jakarta: Logos, 1999.
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya:UNS Press, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderanan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2013.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Triganda, 1993.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sadullah, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syaifullah, Ali. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Model*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat diterjemahkan dari buku Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*, Jakarta: Pustaka Hidayah,1992.
- Thoha, Chabib. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

*Pembagian Harta Warisan Berdasarkan Kesepakatan
Menurut Al-Qur`An Dan As-Sunnah*